KEANEKARAGAMAN HAYATI SEBAGAI SUMBER EKONOMI RAKYAT : "PENGEMBANGAN AGRIBISNIS TANAMAN OBAT BERPOLA KEMITRAAN DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN"

Drs. Suhatsjah Sjamsuddin, MBA

Tanaman obat merupakan salah satu kelompok komoditas pertanian khas Indonesia yang memiliki peluang strategic dalam menunjang pembangunan nasional terutama sektor pertanian, Agro industri dan kesehatan. Indonesia sebagai negara mega bio-diversity memiliki sekitar 40.000 spesies tumbuhan, dilihat dari sisi sumber daya alam untuk industri obat, dari 940 spesies yang terdapat di hutan tropik Indonesia batu 180 spesies (20%) diantaranya yang digunakan oleh industri obat tradisional/jamu dan kosmetika, maupun yang potensial dan belum digali merupakan kekayaan yang selayaknya dimanfaatkan dengan tetap senantiasa memperhatikan kelestariannya, kondisi tanah dan iklim Indonesia memiliki daya dukung yang cukup besar untuk pembangunan budi daya tanaman obat, ini ditunjukkan oleh eksistensi keragaman genetik tanaman tersebut pada umumnya masih merupakan jenis liar dan pabrikan atau pengumpulannya memungut atau menambangnya langsung tanpa upaya pembudidayaannya, salah satu akibat dari penambangan yang terus menerus dan penebangan kayu di hutan serta peladang yang berpindah-pindah adalah menipisnya, bahkan mungkin sekali hilangnya berbagai jenis tanaman obat. Kelangkaan jenis tanaman obat secara tidak sadar terus meningkat, pemanfaatan tumbuhan obat Indonesia diduga akan terus berlangsung mengingat tebalnya keterikatan bangsa Indonesia terhadap tradisi kebudayaannya memakai jamu, disamping itu beberapa bahan baku jamu telah menjadi salah satu komoditi ekspor yang andal untuk menambah devisa negara, meningkatnya pemanfaatan obat tradisional sebagai komoditas ekspor belum diikuti oleh pembudidayaan yang rasional dan pelestarian plasma nuftahnya. Upaya pelestarian plasma nuftah tanaman obat secara terpadu perlu dilaksanakan sedini mungkin. Dalam hal ini pihak-pihak yang berkepentingan dan bertanggung jawab langsung atas pengembangan tanaman obat dengan pabrik jamu sebagai pengguna terbesar tanaman obat akan menjembatani situasi yang selama ini dinilai tidak positif.

Dengan kegiatan ini akan terjalin suatu koordinasi yang harmonis dan sasaran yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien serta berkelanjutan dalam rangka mengantisipasi kelangkaan bahan baku tanaman obat. Penanggulangan masalah kesehatan dengan menggunakan tanaman berkhasiat obat sangat prospektif bagi masyarakat Indonesia, karena selain didukung oleh agrosistem yang sesuai, varietas tanaman berkhasiat obat sangat sangat beraneka ragam dan sudah sejak lama masyarakat Indonesia mengenal dan menggunakannya. Pengetahuan tentang tanaman obat ini merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengalaman yang secara turun menurun telah diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya termasuk generasi sekarang. Hal ini terlihat semakin maraknya jamu gendong dan produk jamu yang disajikan secara praktis dan higienis. Untuk itu agar peranan obat tradisional, khususnya yang berasal dari tanaman berkhasiat obat dalam pelayanan kesehatan dapat lebih

ditingkatkan dan perlu didorong upaya-upaya pengenalan, penelitian, pengujian dan pengembangan khasiat dan keamanan dari obat-obat tradisional yang secara medis dapat dipertanggungjawabkan.

- **Tujuan :**

Adapun tujuan pengembangan agribisnis tanaman obat adalah :

1. Meningkatkan produk bahan baku tanaman obat untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan luar negeri.
2. Meningkatkan keamanan, mutu dan khasiat tanaman obat.
3. Meningkatkan pendapatan petani dan pengusaha obat tradisional.
4. Menjaga kelestarian sumber daya alam tanaman obat.

- **Kegunaan :**

Adapun kegunaan dari pada pengembangan agribisnis tanaman obat adalah :

1. Sebagai tempat sumber bisnis/bibit dan plasma nuftah tanaman abat.
2. Tempat pendidikan dan pelatihan pengembangan tanaman obat.
3. Tujuan agrowisata khususnya mengenai tanaman obat dan hasil-hasilnya.
4. Pemasok bahan baku tanaman abat bagi pengusaha/pabrik jamu dan pabrik obat-obatan baik dalam dan luar negeri.

- **Kerangka Pemikiran :**

Secara faktual terbukti bahwa perekonomian yang tergantung pada komponen impor telah menghasilkan kesengsaraan yang luar biasa. Sebagai contoh : harga obat pada dewasa ini merambah naik semakin tidak terjangkau oleh sebagian besar masyarakat, sehingga ketersediannya menjadi sangat terbatas. Langkah yang segera diperlukan untuk mengatasi kondisi tersebut adalah mencari subtitusi dengan produk dalam negeri yang menggunakan sumber daya lokal (resources base) dengan kualitas yang tetap baik. Diantara berbagai pilihan yang tersedia tampaknya pengembangan tanaman obat adalah salah satu pilihan yang tepat baik ditinjau dari sisi penawaran dan permintaan.

Dari sisi penawaran, ketersediaan sumber daya alam yang melimpah baik berupa lahan yang subur, iklim yang sesuai dan varietas yang beragam merupakan modal dasar yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman obat-obatan. Hal ini masih ditambah dengan jumlah tenaga kerja yang besar serta teknologi yang tersedia merupakan kekuatan untuk memproduksi tanaman berkhasiat obat.

Dari sisi permintaan, secara global kini terdapat kecenderungan untuk melakukan gerakan kembali ke alam (back to nature) terutama di negara-negara barat. Gerakan ini timbul sebagai dampak samping dari maraknya isu lingkungan yang merupakan reaksi dari semakin eksploitatifnya pemanfaatan sumber daya alam. Gerakan back to nature memiliki sisi positif yang ditunjukkan adanya keinginan untuk menggunakan dan mengkonsumsi produk-produk alamiah dan bukan merupakan produk hasil olahan yang memiliki kandungan zat-zat berbahaya serta menghasilkan limbah yang sangat polutif.

Sisi positif dari gerakan back to nature ini dapat dijadikan peluang pasar yang diperkirakan jumlahnya akan terus meningkat karena gaya hidup kembali ke alam diperkirakan akan menjadi gaya hidup global terutama di kota-kota dunia.

Secara tradisional masyarakat Indonesia sesungguhnya merupakan konsumen tanaman obat yang cukup besar. Kepercayaan tersebut seringkali di luar nalar akal sehat. Dengan demikian tanaman obat tertentu memiliki nilai sugestif bagi penyembuhan tertentu. Secara ilmiah kini telah terbukti pula bahwa beberapa penyakit dapat disembuhkan dengan menggunakan hasil tanaman obat tertentu. Dukungan ilmiah ini membuktikan bahwa penyakit tidak hanya dapat disembuhkan dengan obat-obatan hasil persenyawaan kimia. Atas dasar itulah pengobatan tradisional yang menggunakan tanaman obat telah berkembang dan diminati oleh masyarakat. Di samping itu budaya masyarakat yang dipenuhi dengan upacara-upacara adat yang banyak menggunakan tanaman obat hingga kini masih terus berlangsung. Apabila dilihat gejala modernisme yang bernuansa *back to nature* dan tradisionalisme yang tetap terpelihara seperti yang telah digambarkan di atas dapat diperkirakan bahwa potensi pasar bagi produk tanaman obat tetap terbuka.

Prospek pasar yang terbuka tidak serta merta dapat dimanfaatkan karena masih terdapatnya berbagai kendala dalam pengembangan tanaman obat-obatan diantaranya adalah :

1. Sampai saat ini, sebagian besar bahan baku khususnya tumbuhan obat masih dipanen dari alam, di lain pihak kebutuhan akan bahan baku terus meningkat. Apabila upaya pelestarian pemanfaatan tanaman obat tidak dilakukan, dikhawatirkan akan terjadi kekurangan pasok bahan baku dan bahkan terjadi kepunahan species tumbuhan yang banyak dipungut dari alam adalah : pasak bumi (Eurycoma Longifolia), bunga rafflesia (Rafflesia spp. Dan tabat barito (Ficus Deltoidea). Kebutuhan akan bahan baku dari tumbuhan tersebut terus meningkat dan apabila laju pemungutan lebih cepat dari laju kemampuan alam untuk memulihkan populasinya, maka kelangkaan dan kepunahan species tumbuhan tersebut tidak dapat dielakkan. Belum lagi ancaman eksploitasi sumber daya alam lain yang dapat mengancam pelestarian plasma nuftah tumbuhan tersebut. Tantangan yang paling nyata adalah kebutuhan konservasi ini perlu dikembangkan kesadaran semua pihak untuk turut bertanggung jawab, terutama perusahaan sebagai pengguna utama hingga saat ini masih sangat lemah dalam mendukung upaya mempertahankan plasma nuftah ini. Padahal apabila terjadi erosi genetika dan kepunahan species tertentu maka semua pihak akan menderita kerugian terutama perusahaan obat/jamu yang dapat gulung tikar karena kelangkaan pasokan bahan baku.

2. Sebagai suatu bidang usaha, membudidayakan obat hingga kini sebagian besar masih dilakukan secara sambilan, kalaupun ada yang melakukan secara intensif hal itu disebabkan telah berkembangnya usaha kemitraan dan adanya binaan industri pengolah tanaman obat seperti pabrik jamu. Kegairahan di kalangan petani untuk mengembangkan usaha tanaman obat perlu dirangsang. Kurangnya gairah ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya informasi dan publikasi hasil

penelitian mengenai teknik budidaya tanaman rempah dan obat, di samping sistem pemasarannya yang belum mantap.

3. Dengan pendekatan sistematik disadari bahwa pengembangan agroindustri tanaman obat bukanlah suatu masalah yang berdiri sendiri, akan tetapi sangat berkaitan dengan tingkat perkembangan industri penggunaannya dan tingkat penerimaan (aksetabilitas) masyarakat konsumennya. Dalam mekanisme tersebut pengembangan pola kemitraan yang bernuansa kualitas lebih penting disbanding hanya sekedar kemitraan dalam kualitas pasokan bahan baku misalnya. Oleh sebab itu nuansa kemitraan dalam pengembangan agribisnis tanaman obat jauh lebih ketat dibangding kemitraan dalam usaha lain.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka diperlukan kajian pengembangan taman tanaman yang berkhasiat obat yang dibangun dengan semangat kemitraan antara yang kuat dan lemah dengan pendekatan sistem agri bisnis serta memiliki multi fungsi antara lain sebagai tempat berproduksi komersial sekaligus berfungsi social sebagai wahana penelitian, pelatihan dan agro wisata dalam pembangunan pemberdayaan ekonomi rakyat.

BAHAN BACAAN

1. Pengembangan Agro Industri Tumbuhan obat Terpadu. Pusat penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, Bogor, 30 November 1995.

2. Peluang Agri bisnis Tanaman Rempah dan Obat. Prosiding Temu Usaha Pengembangan hasil penelitian Tanaman rempah dan obat. Jakarta 2-3 Desember 1992.

3. Seminar Penggunaan Obat Tradisional yang Rasional. POKJA Obat Tradisional FKUI. Jakarta 6 Desember 1990.